

MODEL PENDIDIKAN ANTI TERORIS MELALUI INTERNALISASI NILAI DZIKIR DI PESANTREN

Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, Supriyono,
Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, UPI, email: aceng.fikri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya indikasi keterlibatan individu dengan latar belakang pendidikan pesantren dalam kasus terorisme. Dalam kurikulum keagamaan, perbuatan-perbuatan yang bersifat teror tidak dibenarkan. Sehingga perlu ada kajian tentang model pembelajaran di Pesantren yang dikhawatirkan mengembangkan sikap radikal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan anti teroris yang didalamnya mengembangkan pendidikan melalui pembelajaran implementasi nilai dzikir, toleransi beragama, dan cinta tanah air. Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Darussalam tidak menyebabkan sikap yang radikal. Santri yang masuk ke Pondok Pesantren Pesantren Darul Falah dan pondok pesantren Darussalam memiliki latar belakang yang berbeda dari segi ekonomi dan asal daerah. Sedangkan faktor pendorong mereka masuk ke pondok pesantren karena motif menuntut ilmu agama, dan memperbaiki akhlak. Pengimplementasian nilai dzikir dalam membangun sikap cinta tanah air di pondok pesantren pertama; menanamkan nilai-nilai dan ajaran toleransi terhadap sesama muslim dan non muslim, kedua; menanamkan pandangan positif terhadap negara dan pemberlakuan hukum Islam. Ketiga; nilai-nilai jihad yang komprehensif.

Kata kunci : teroris, pembelajaran, pesantren.

PENDAHULUAN

Hak untuk hidup merupakan hak azasi manusia yang paling mendasar. Tidak ada seorangpun, baik itu individu ataupun lembaga, yang mentolelir aksi pembunuhan karena berbeda cara pandang dalam meretas kehidupan di dunia. Di Indonesia sendiri, tindakan terorisme lebih mengemuka ketika terjadinya Tragedi Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang memakan korban sipil yang sebagian besar adalah para turis Asing. Aksi terorisme bisa dipahami sebagai control sosial atas apa yang terjadi di masyarakat. Secara sosiologis seorang individu tidak dapat hidup dalam lingkungan yang damai kecuali mau secara sukarela mengorbankan kepentingan diri untuk kebersamaan.

Radikalisasi merupakan hasil dari suatu proses yang terus menerus diasah melalui doktrin yang terperinci dan dipahami memiliki akar historis dalam paham-paham besar yang ada di dunia, misalnya paham komunis, paham sosialis, maupun juga agama-agama besar yang

ada di dunia. Misalnya, doktrin jihad dalam ajaran Islam ketika masuk ke ranah kekuasaan maka ini akan memicu aksi destruktif yang kemudian disebut sebagai terorisme.

Berdasarkan catatan penangkapan para pelaku tindakan teror tersebut, beberapa dari mereka merupakan individu yang berlatarbelakang pesantren. Basis pendidikan di pesantren pun tidak terlepas dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan dan perubahan zaman. Bahkan pada pasal 3 dikemukakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inilah kemudian yang akan menjadi point penting dalam upaya pengembangan akhlak mulia melalui nilai dzikir sehingga Islam sebagai agama yang damai tercermin dalam sosok individu hasil dari pendidikan di pesantren.

Dari paparan di atas, maka perlu dibuat penelitian model pendidikan anti terorisme, agar generasi mudadapat menginternalisasikan esensi pendidikan yang kaffah untuk menahan tindakan radikalisme, lebih cinta kepada tanah air, dan lebih luas lagi lebih mampu menjalankan ajaran agama Islam secara damai. Penelitian ini akan dilangsungkan melalui penelitian multi years selama 3 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka masalah utama yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimana pembelajaran di pesantren yang dapat menyebabkan sikap yang radikal? 2) Bagaimana latar belakang santri serta faktor-faktor yang mendorong mereka menuntut ilmu di Pesantren? 3) Upaya-upaya apa yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengimplementasikan ajaran/nilai dzikir/Islam dalam kehidupan untuk membangun sikap cinta tanah air dan toleransi?

Maksud penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mengkaji bagaimana proses pembelajaran di pesantren. Maksud penelitian ditujukan guna mencapai tujuan penelitian yang bersifat spesifik, yaitu: 1) untuk mengetahui proses pembelajaran di pesantren yang dapat menyebabkan sikap radikal; 2) untuk mengetahui latar belakang santri serta faktor-faktor yang mendorong mereka menuntut ilmu di pesantren; 3) untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mengimplementasikan ajaran/nilai dzikir/Islam dalam kehidupan untuk membangun sikap cinta tanah air dan toleransi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan akademik dan praktis. Kepentingan akademik sebagai upaya untuk menambah informasi dalam pengembangan teori dan model,

khususnya menyangkut Pendidikan anti teroris untuk membangun kehidupan di masyarakat yang damai. Kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan Pendidikan yang membangun kehidupan toleransi umat beragama serta kecintaan terhadap tanah air. Luaran penelitian yang akan dihasilkan adalah berupa artikel pada Jurnal Nasional terakreditasi.

Hakikat Internalisasi

Menurut (Sofa, 2007), internalisasi adalah *Learning of Values or attitudes. That is incorporated within your self*. Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai yang sebelumnya berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran dan tindakan seseorang sehingga nilai tersebut menjadi miliknya. Dalam pendidikan, internalisasi merupakan bagian dari proses pembelajaran, karena setiap peserta didik dalam proses perkembangannya akan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut (Ahmad Tafsir, 2010:224-225), metode internalisasi tidak lepas dari tiga tujuan pembelajaran, yaitu: 1) Tahu, mengetahui (*knowing*). Di sini guru mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep; 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*). Di sisi guru membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui; 3) Peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui (*being*). Di sini peserta didik menjadikan konsep yang sudah diketahui dan bisa dilaksanakannya itu tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya.

Pada bagian yang lain, (Ahmad Tafsir, 2010:229-233) mengajukan beberapa teknik internalisasi, yakni 1) Peneladanan, pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah *khas* maupun *'am*. Yang memberi teladan itu bukan hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan peserta didik itu, seperti kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan orang-orang

yang berada di lingkungan sekolah. Bahkan yang terpenting adalah peneladanan dari orang tua peserta didik di rumah; 2) Pembiasaan, akhlak yang baik dicapai dengan keberagamaan yang baik, sementara keberagamaan yang baik dicapai antara lain dengan pembiasaan; 3) Teknik-teknik lain, di samping dua teknik di atas, banyak teknik-teknik lain yang bisa dikembangkan secara kreatif, seperti memanfaatkan momentum isro mi'raj dan maulid nabi, ataupun kegiatan lain dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Bila dikaitkan dengan teori pembinaan karakter, sebagaimana dikutip (Asyafah, 2010: 92) internalisasi nilai dapat menggunakan pendekatan Megawangi, yaitu *knowing the good* (mengetahui nilai kebaikan), *loving the good* (mencintai nilai kebaikan) *desiring the good* (menginginkan nilai kebaikan), dan *acting the good* (mengaplikasikan kebaikan) secara simultan berkesinambungan.

Konsep Dzikir dalam Islam

Menurut bahasa, dzikir artinya mengingat, menyebut, dan mengenang. Adapun yang dimaksudkan dengan dzikir dalam amaliah agama adalah mengingat atau menyebut asma Allah. Lawan dzikir adalah *ghaflah*, yakni lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut asma Allah. Dalam makna yang lebih luas, dzikir ialah sikap kita secara totalitas yang selalu ingat kepada ajaran Allah SWT (El Sulthani, 1997: 6). Dzikir juga dapat berarti menyebut-nyebut asma Allah, dengan hati dan lidah, baik menyebut-Nya dengan lafadz *jalalah*, yaitu Allah, atau menyebut salah satu sifat-sifat keagungan-Nya, atau dengan cara berdoa kepada-Nya, atau dengan mengingat para Nabi dan Rasul-Nya. Allah berfirman: *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu*

melewati batas (QS. al-Kahfi: 28). Ayat tersebut menegaskan betapa orang beriman harus menjaga dirinya tetap dalam keadaan berdzikir, atau mengingat Allah dengan lisan, pikiran, dan hatinya.

Ada dua pengertian dzikir, secara umum dan secara khusus. Secara umum, dzikir berarti beriman kepada Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan melaksanakan ajarannya dengan baik. Adapun secara khusus, dzikir mengandung dua pengertian. *Pertama*, dzikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat *thayyibat*. *Kedua*, dzikir berarti merasakan kehadiran Allah di dalam sanubari kita.

Konsep Jihad dalam Islam

Menurut al-Sayyid Sabiq, Jihad berasal dari kata *al-juhd* (الجهـد) yang berarti upaya dan kesulitan. Menurut F.A. Klein (Saaduddin, 2006) dalam bukunya *Religion of Islam* membuat keterangan sebagai berikut: Jihad ialah perang melawan kaum kafir dengan tujuan memaksa mereka memeluk Agama Islam, menindas, dan membinasakan mereka jika mereka menolak menjadi orang Islam. Di dalam blognya, (Ramadhan, 2008) mengambil beberapa sumber dari para ulama tafsir, fikih, ushul, dan hadis yang mendefinisikan jihad dengan makna perang di jalan Allah SWT. dan semua hal yang berhubungan dengannya. Para ulama memahami bahwa kata jihad memiliki makna syar'i, dimana makna ini harus diutamakan diatas makna-makna yang lain (makna *lugawi* dan *'urfi*). Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kata jihad adalah upaya sungguh-sungguh dalam memerangi musuh baik yang berasal dari dalam diri (hawa nafsu) maupun yang datang dari luar seperti musuh yang benar-benar nyata, dengan tujuan untuk mencapai ridho Allah SWT.

Hasil yang Sudah Dicapai

Hasil yang sudah dicapai melalui penelitian pada tahap 1 adalah Studi pendahuluan, dilakukan melalui : studi literatur, pengkajian tentang proses pembelajaran di

pesantren, dan menemukan bahan model pendidikan anti terorisme.

Studi Pendahuluan yang Telah Dilaksanakan

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan melalui penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut: 1) Pandangan Mahasiswa terhadap Corak Pemikiran Teologi Asy'ariyah; 2) Pandangan Mahasiswa terhadap Corak Pemikiran Teologi Mu'tazilah; 3) Pemahaman Mahasiswa terhadap Hukum Kawin Campur dalam Islam; 4) Dampak Pembelajaran PAI terhadap Aktifitas Keagamaan Mahasiswa; 5) Pengembangan Model Pembelajaran PAI melalui Pembinaan; 6) Keagamaan berbasis Tutorial; 7) Studi Realita dan Ekspektasi terhadap substansi Materi PAI, Metode Perkuliahan dan Bina Imtaq bagi Mahasiswa PTU di Jawa Barat; 8) Pemahaman Mahasiswi terhadap masalah Darah Wanita (Kajian Islam tentang masalah Fikih Wanita); 9) Pemahaman Mahasiswa terhadap Hukum Kawin Campur dalam Islam; dan 10) Pengelolaan Wakaf di Pusat Pengembangan (Pusbang) Wakaf Yayasan Darut Tauhid Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama delapan bulan. Berdasarkan atas pertimbangan, yang dijadikan lokasi penelitian dalam studi ini adalah wilayah Jawa Barat dengan tempat survey aktivis di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Barat, yakni Kabupaten Bandung dan Kab Subang. Penelitian ini dikelompokkan dalam penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini akan diungkapkan secara rinci dan sistematis bagaimana Proses pembelajaran di pesantren. Informasi responden diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan akan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek penelitian.

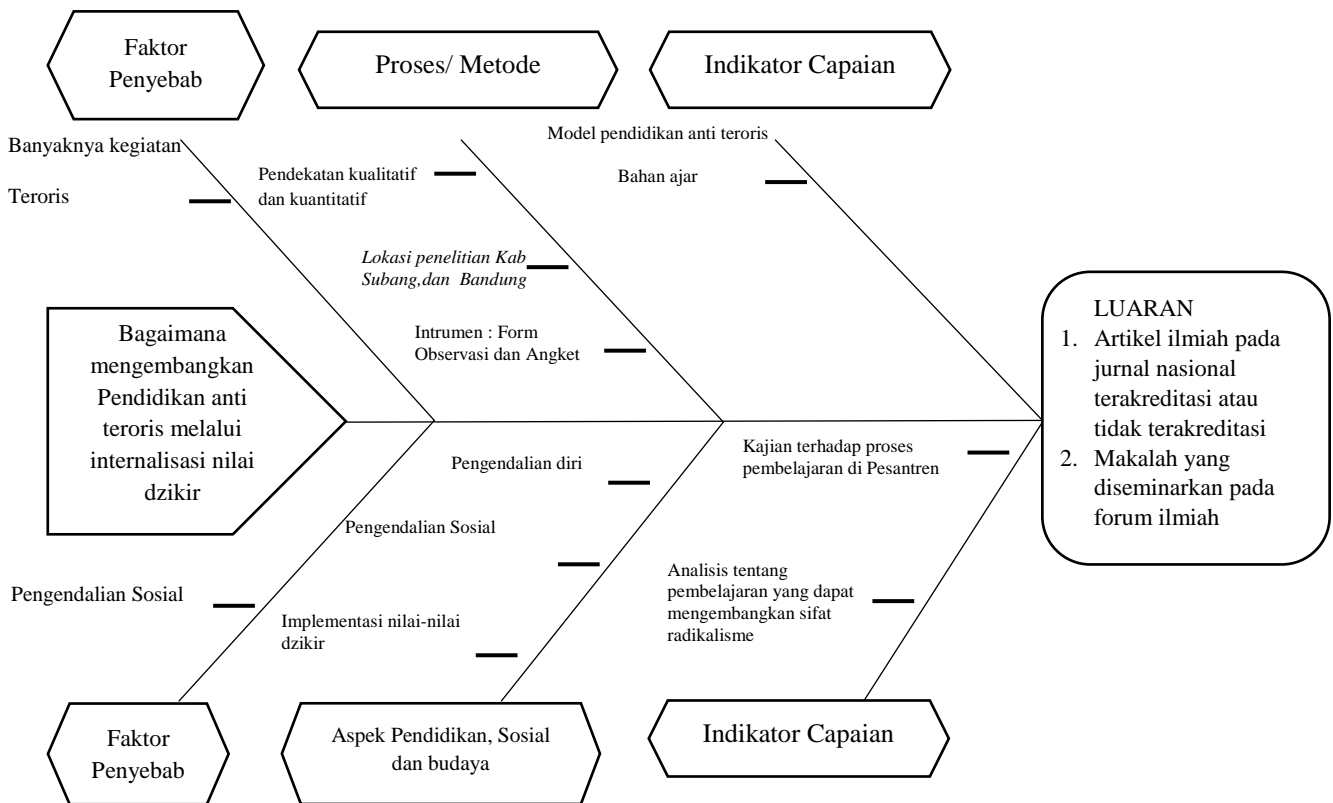
Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research*

and development). Penggunaan pendekatan ini, karena sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengembangkan dan memvalidasi model Pendidikan anti teroris. Penelitian ini akan menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer. Ini berarti, data yang diperoleh bersifat personal yang memungkinkan untuk ditemukannya konsep-konsep maupun teori-teori yang bersifat substantif. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah para santri serta ustadz/guru di pondok Pesantren di Jawa Barat dari berbagai kelas.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Kegiatan pertama yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data sekunder mengenai daerah penelitian. Data-data sekunder yang dikumpulkan adalah gambaran umum di Pesantren daerah penelitian, seperti keadaan geografis dan iklim, perkembangan penduduk, serta latar belakang Pondok Pesantren tersebut. Wawancara mendalam juga dilakukan pada tokoh masyarakat di lingkungan pesantren serta sesepuh Pondok Pesantren yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Tokoh-tokoh Agama, serta tokoh-tokoh di kementerian agama merupakan informan yang dipilih dengan harapan mereka akan memberikan yang diperlukan.

Penelitian ini merupakan studi sosiologi agama yang bertujuan memahami model pembelajaran di pesantren yang sifatnya radikal yang dapat memicu sifat dan sikap yang dikategorikan teror. Dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya data muncul berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & A. Huberman, 2007:16).

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 tahun, mulai 2014 sampai 2016. Adapun langkah-langkah dalam penelitian di tahun pertama ini (2014) merupakan Studi pendahuluan adalah melalui diagram *Fishbone* seperti pada gambar 1.



HASIL DAN PEMBAHASAN
Pembelajaran di Pesantren yang Dapat Menyebabkan Sikap yang Radikal

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan H.Agus HD Idris, S.Pd.I, seorang pengajar di Pondok Pesantren Daarul Falah menjelaskan bahwa pendidikan di pesantren Daarul Falah lebih kepada penerapan pendidikan yang membangun karakter para santri dengan akhlakul karimah atau karakter keislaman, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rosulullah SAW. Setiap santri-santriah dididik agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dengan cara-cara yang telah ditentukan dan di sesuaikan dalam pendidikan di pesantren Daarul Falah. Sehingga di kemudian hari setelah para santriwan dan santriwati keluar dari pondok, mereka dapat terbiasa untuk berakhlak baik tanpa adanya paksaan dan rasa keterpaksaan, sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang mendarah dagingnya, dan kebiasaan inilah yang kemudian menjadi karakter dirinya yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat

Untuk menerapkan pendidikan karakter dan menciptakan karakter yang baik, harus

memiliki tokoh yang dapat dijadikan panduan dan panutan untuk penerapan pendidikan karakter, baik dalam sebuah lembaga, ataupun dalam setiap individu. Selain itu perlu ada sebuah kurikulum yang dapat menjembatani perkembangan karakter santri.

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Daarul Falah sebagai dasar proses pembelajaran terdiri dari: 1) Materi kajian kitab kitab salafi yang Mutabaroh, yang telah terseleksi menurut faham ala ahli sunnah waljamaah; 2) Kitab kitab terkini yang sesuai dengan faham ala ahli sunnah waljamaah; 3) Sitem Pengajaran secara tradisonal melalui, Sorogan, metode musyawarah, pengajian pasaran,metode hapalan, metode rihlah, praktek ibadah dan diselengi dengan metode terkini yang sesuai dengan perkembangan; 4) Pengelompokan pengajian disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa/Klasifikasi; 5) Sistem Mudzakah dan Bathsul Masail; 6) Sistem Pasaran /Kilatan

Berdasarkan hasil wawancara di Pontren Darussalam Kasomalang Subang bahwa pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mengikuti model pendidikan Pondok Pesantren

Modern Gontor Ponorogo karena pendiri pesantren ini merupakan alumni Pondok tersebut. Secara garis besar materi yang diajarkan kepada santri terbagi tiga, yaitu akidah, fikih, dan Alquran. *Kitab kuning* pun dipelajari pondok inisebagai ragam kajian dan sekaligus sebagai aplikasi dalam pembelajaran bahasa. Tentu saja pemaknaan dan sikap terhadapnya berbeda dengan pondok *salaf* pada umumnya yang biasa menjadikan *kitab kuning* sebagai rujukan utama. Sebagaimana Pondok Gontor, Pondok ini pun menjadikan bahasa sebagai katalisator, terutama bahasa Arab. Mereka mengacu kepada prinsip bahwa bahasa merupakan gerbang khazanah ilmu dan dunia. Oleh karena itu penguasaan terhadap bahasa menjadi perhatian utama Pondok ini.

Salah satu prinsip yang dipegang oleh Pondok ini adalah bahwa semua santri yang baru masuk dianggap 'nol', maka mereka belajar dari 'nol'. Prinsip ini dipegang sebagai strategi Pondok dalam upaya mewarnai santri agar semua santri memiliki jiwa dan semangat yang dikembangkan Pondok. Berkaitan dengan upaya ini pula, pada saat MOS (Masa Orientasi Santri), Pimpinan Pondok lah yang mengisi hampir seluruh materi dengan tujuan agar transfer nilai-nilai perjuangan Pondok bisa lebih berhasil. Biasanya, pimpinan, kiyai, pendiri, atau pewaris dalam sebuah pondok pesantren menjadi tokoh sentral sekaligus 'pemilik' jiwa pondok. Ketika kiyai pewaris tidak berhasil mewarisi jiwa kiyai pendiri, maka biasanya pondok tidak bertahan lama, akan mengalami kemunduran bahkan berhenti.

Kurikulum Pondok dirancang untuk lama pendidikan enam tahun, tiga tahun tingkat SLTP dan tiga tahun tingkat SLTA. Namun pada sebagian santri tidak bisa mengikuti program ini karena tinggal di Pondok hanya sampai selesai tingkat SLTP atau pada tingkat SLTA baru masuk Pondok. Oleh karena itu dilakukan pemilahan untuk santri yang bisa mengikuti keseluruhan program dan santri yang tidak bisa. Untuk yang pertama dinamai Kelas Kuliyyatul Ulum al-Islamiyah (KUI) dan Kelas Intensif untuk yang kedua.

Latar Belakang dan Faktor-Faktor yang Mendorong Santri Menuntut Ilmu di Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Daarul Falah berkenaan dengan latar belakang dan faktor-faktor santri memilih pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut: 1) Belajar dipesantren sebagai sarana memperdalam ilmu agama; 2) Keadaan ekonomi orang tua santri yang kurang sehingga mencari tempat pendidikan anaknya yang ekonomis; 3) Belajar di pondok pesantren sekaligus dapat sambil menempuh pendidikan di sekolah agar seimbang keilmuan umum dan agama; 4) Belajar di pondok pesantren digunakan sebagai sarana memperbaiki akhlak atau perilaku yang tidak baik; 5) Suasana yang tenang dan tertib di pesantren sangat mendukung untuk proses belajar karena santri-santri sangat patuh terhadap aturan dan ustadnya atau gurunya; 6) Belajar di pesantren akan memiliki ketenangan karena dapat mempersiapkan bekal hidup dunia dan akhirat.

Pondok dan Masalah Sosial

Berdiri untuk dan di atas semua golongan

Ini merupakan salah satu prinsip yang dikembangkan oleh Pondok bagi para santri. Fakta bahwa masyarakat muslim Indonesia terdiri dari berbagai kelompok dan golongan. Nilai yang dikembangkan oleh Pondok berkenaan dengan masalah ini adalah bahwa Pondok tidak memilih dan memilah masyarakat dan santri berdasar atas latar belakang kelompok keagamaan.

Pengembangan Nilai-nilai Sosial

Pondok menyadari betul dalam upaya pengembangan wawasan santri, maka santri memerlukan wawasan masalah-masalah sosial, ekonomi, kesehatan, kewirausahaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, terutama pada saat-saat santri akan menyelesaikan pendidikan di Pondok, diselenggarakan program pembinaan santri dengan mengundang para pemateri yang kompeten di bidang mereka, seperti dari Dinas Kesehatan, Kepolisian, Pengusaha, dan lainnya.

Dalam kegiatan rutin, Pondok menaruh perhatian khusus terhadap kegiatan Pramuka. Lukisan pendiri pramuka pun, Lord Boden Powell, terpampang di salah satu dinding Pondok. Menurut Pimpinan Pondok, nilai-nilai pada kegiatan Pramuka sangat bagus sehingga harus terus dilestarikan. Nilai tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, keuletan, diantara nilai yang diajarkan dalam Pramuka yang harus dimiliki oleh santri.

Upaya-upaya yang Dilakukan Pondok Pesantren untuk Mengimplementasikan Ajaran/Nilai Dzikir/Islam dalam Kehidupan untuk Membangun Sikap Cinta Tanah Air dan Toleransi.

Pengimplementasian nilai dzikir di pondok pesantren darul falah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dikelas atau kegiatan praktik ibadah yang terjadwal secara rutin. Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (tajdid), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodukir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah. Berikut ini adalah metode-metode pembelajaran baik tradisional dan modern sebagai kalaborasi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah yang merupakan metode pembelajaran asli pesantren sebagai berikut.

Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Metode pembelajaran sorogan ini biasanya dilaksanakan pada ruang tertentu, di hadapan kyai atau ustadz tersedia sebuah meja pendek (dampar) untuk meletakkan kitab

bagi santri yang menghadap untuk mengaji kitab. Sementara itu santri-santri yang lain duduk agak jauh sambil mendengarkan dan mempersiapkan diri untuk menunggu giliran menghadap. Metode pembelajaran ini sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika ia membaca kitab dihadapan kyai atau ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun ustadz atau kyai. Selain para santri mendapatkan bimbingan dan arahan, kyai dapat mengevaluasi dan mengetahui secara langsung perkembangan dan kemampuan para santrinya.

Metode Musyawarah

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah dan dipimpin langsung oleh kyai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kyai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi dan hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan mereka, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai Musyawwirin.

Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan, dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pamula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya adalah mereka yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya.

Bahkan kebanyakan pesertanya adalah para kyai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari kyai yang dianggap senior. Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kyai yang telah mengikuti pengajian pasaran tersebut.

Metode Hapalan/Muhafazhah

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Selanjutnya hapalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk kyai atau ustadz tersebut.

Metode Demonstrasi/Praktek ibadah

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.

Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kyai.

Pondok dan Isu Jihad-Terrorisme Pandangan terhadap Non-Muslim

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Islam mengajarkan untuk bersikap baik terhadap

siapa pun, termasuk non-muslim. Contoh dari Nabi Muhammad Saw dan para shahabat pun mengajarkan demikian. Oleh karena itu, dalam kaitan masalah sosial-kemasyarakatan dan kenegaraan umat Islam boleh mengembangkan kerja sama dengan mereka. Sebaliknya, umat Islam tidak boleh menampilkan sikap dan perbuatan yang menunjukkan permusuhan terhadap mereka, seperti melakukan perusakan, perampasan, penodaan, dan sebagainya.

Hanya saja, ketika menyangkut masalah akidah umat Islam harus tegas. Agama mengajarkan demikian, *untukmu agamamu dan untukku agamaku*. Menurut Pimpinan Pondok, paham pluralisme agama merupakan paham *munkar* yang harus dijauhi, tidak boleh tumbuh subur di masyarakat muslim, karena akan melemahkan dan merusak akidah umat Islam.

Pandangan terhadap Negara dan Pemberlakuan Hukum Islam

Menurut Pimpinan Pondok, keinginan agar hukum Islam berlaku di negara Indonesia merupakan sesuatu yang bagus. Yang menjadi masalah adalah cara dan strategi apa yang akan ditempuh agar keinginan tersebut terwujud. Di sisi lain negara kesatuan Republik Indonesia merupakan sebuah kesepakatan masyarakat Indonesia, termasuk umat Islam di dalamnya. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan keinginan tersebut umat Islam harus masuk ke dalam sistem yang ada lalu berjuang di dalamnya. Ia tidak setuju dengan cara berpikir dan strategi ormas Islam tertentu yang memperjuangkan tegaknya syariah dan khilafah dengan menafikan sistem yang ada karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Strategi seperti ini dianggapnya keliru dan sulit untuk berhasil.

Pandangana di atas sesuai dengan langkah politik yang diambilnya selama ini. Ia sudah dua kali mengikuti ajang Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) untuk Kabupaten Subang sebagai kontestan, walaupun dua kali itu pula ia gagal sebagai pemenangnya. Pada Pilkada selanjutnya, ia masih memiliki minat besar untuk ikut kembali sebagai kontestan. Menurutnya,

langkah tersebut ia tempuh sebagai bagian dari pengembangan dakwah.

Pandangan terhadap Jihad

Menurut Pimpinan Pondok, syariat jihad merupakan syariat yang baik tetapi sekaligus yang sering disalahpahami. Akibat dari keliru dalam memahami makna jihad, pandangan orang tentang jihad dan sekaligus Islam dan umat Islam menjadi buruk.

Makna jihad sangat luas. Tidak bisa dipungkiri bahwa jihad fisik merupakan bagian dari makna jihad. Hanya saja segala sesuatu juga ada tata aturannya, termasuk jihad fisik. Praktek yang sering disebut jihad dalam banyak kasus selama ini tentu bukan jihad yang diajarkan oleh agama. Mereka termasuk orang yang keliru dalam memahami jihad.

Pandangan Pondok mengenai jihad seperti itu, menurut Pimpinan Pondok, tentu yang seperti itu pula yang diajarkan kepada santri, walaupun hanya bersifat insidental pada saat-saat momen tertentu karena tidak ada materi khusus tentang masalah ini. Adapun mereka setelah lepas dari Pondok sebagai alumni bisa saja menerima informasi dan ajaran dari pihak lain yang mengarah kepada semangat jihad seperti itu sehingga mereka terlibat dalam aksi jihad. Namun demikian kasus seperti itu sampai saat ini belum pernah terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran di pondok pesantren Darul Falah dan pondok pesantren Darussalam tidak menyebabkan sikap yang radikal. Hal ini didasarkan pada kurikulum pembelajaran dan praktek-praktek kegiatan santri yang tidak mengarah pada tindakan-tindakan kekerasan; 2) Santri yang masuk ke pondok pesantren Darul Falah dan pondok pesantren Darussalam memiliki latar belakang yang berbeda dari segi ekonomi dan asal daerah. Sedangkan faktor pendorong mereka masuk ke pondok pesantren karena motif menuntut ilmu agama, dan memperbaiki akhlak; 3) Pengimplementasian nilai dzikir

dalam membangun sikap cinta tanah air di pondok pesantren pertama; menanamkan nilai-nilai dan ajaran toleransi terhadap sesama muslim dan non muslim, kedua; menanamkan pandangan positif terhadap negara dan pemberlakuan hukum Islam. Ketiga; nilai-nilai jihad yang komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: 1) Pembelajaran di pondok pesantren seharusnya didasarkan pada kebutuhan santri, masyarakat dan disesuaikan dengan perkembangan zaman; 2) Inovasi pembelajaran di pondok pesantren mengenai metode, media dan materi harus ditingkatkan; 3) Pihak pondok pesantren harus memperkuat silaturahmi para alumni melalui komunikasi dan perkumpulan alumni agar visi dan misi pondok pesantren terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafah, Abas. (2010). *Pengembangan Metode Tadabur Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Keimanan*. Disertasi. SPS UPI.
- El Sulthani, Mawardi Labay. (1997). *Dzikir dan Do'a dalam kesibukan*. Jakarta. Pesantren Modern Al Iman Yayasan Al-Mawardi.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ramadhan, Syamsudin. (2008). *Pengertian Jihad Menurut Para Ulama*. [online]. Tersedia: <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/11/15/pengertian-jihad-menurut-para-ulama/> [2 September 2009]
- Sofa. *Struktur Sosial Budaya, Pranata Sosial Budaya dan Proses Sosial Budaya*. Dalam www@Yahoo.co.id. 14 Desember 2007.
- Saadudin, Nadri. (2006). *Pengertian Jihad dalam Islam yang dipahamkan secara keliru....!* [online]. Tersedia: <http://www.mai-larchive.com/proletar@yahoogroups.com/msg25578.html> [2 September 2009]
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung. Rosdakarya.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

